

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEROLEHAN KONSEP DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP SWASTA KRISTEN
AGIOS NIKOLAOS**

**Mesrawati Hia¹, Fatiani Lase², Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa³,
Syukur Kasieli Hulu⁴**
FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}
e-mail: hiamesrawati7@gmail.com

Diterima: 19/08/2026; Direvisi: 11/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi tantangan dalam pembelajaran yang masih didominasi penyampaian materi secara satu arah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Perolehan Konsep dan peningkatan hasil belajar siswa kelas IX di SMP Swasta Kristen Agios Nikolaos. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan 26 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, dengan pengamatan yang difokuskan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, serta capaian belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 59,95% pada siklus I menjadi 84,16% pada siklus II. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari 60,87% menjadi 89,52%. Pada aspek hasil belajar, nilai rata-rata siswa meningkat dari 72,36 pada siklus I menjadi 87,03 pada siklus II. Ketuntasan klasikal turut meningkat dari 59,25% menjadi 96,29%. Temuan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas pembelajaran dan capaian belajar selama penerapan model Perolehan Konsep. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran PKn untuk mendorong keterlibatan siswa dalam mengenali, membandingkan, dan memahami konsep secara lebih aktif.

Kata Kunci: *Perolehan Konsep, Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan.*

ABSTRACT

Low student achievement in Civics Education remains a challenge, particularly in classrooms where learning is still dominated by one-way delivery of instructional materials. This study aimed to describe the implementation of the Concept Attainment learning model and examine improvements in the learning outcomes of Grade IX students at SMP Swasta Kristen Agios Nikolaos. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design involving 26 students. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations, learning achievement tests, and documentation, focusing on teacher activities, student engagement, and learning outcomes. The findings showed that teacher activity increased from 59.95% in Cycle I to 84.16% in Cycle II. Student activity also improved, rising from 60.87% to 89.52%. In terms of learning achievement, the students' mean score increased from 72.36 in Cycle I to 87.03 in Cycle II. Classical learning mastery also rose from 59.25% to 96.29%. These findings indicate improvements in classroom activities and student learning outcomes during the implementation of the Concept Attainment model. Therefore, this model may serve

as an alternative approach to Civics Education by encouraging students to participate actively in identifying, comparing, and understanding concepts.

Keywords: *Concept Attainment, Learning Outcomes, Civics Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang memahami hak dan kewajiban, mampu menalar persoalan kebangsaan, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip kehidupan demokratis. Pembelajaran PKn karena itu tidak cukup diarahkan pada penguasaan informasi atau kemampuan mengingat materi, tetapi juga perlu membantu siswa memahami makna konsep dan menghubungkannya dengan situasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Santosa dan Zaenuri (2022) membahas kedudukan materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pendidikan, yang menjadi salah satu landasan untuk melihat PKn sebagai mata pelajaran yang memerlukan pemahaman substansial, bukan sekadar hafalan. Konsekuensinya, keberhasilan pembelajaran perlu tercermin dalam kemampuan siswa menjelaskan konsep, membedakan contoh yang sesuai dan tidak sesuai, serta menggunakan pemahamannya untuk menilai persoalan kewarganegaraan secara tepat.

Tuntutan tersebut belum selalu sejalan dengan praktik pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran lebih banyak berpusat pada penjelasan guru dan penyampaian materi, siswa berpotensi menerima konsep sebagai informasi yang harus diingat, tanpa memperoleh kesempatan memadai untuk mengidentifikasi ciri, membandingkan contoh, dan menyusun kesimpulan secara mandiri. Penelitian Khakim et al. (2022) mengkaji penerapan *problem-based learning* untuk meningkatkan motivasi belajar PPKn, sedangkan Sekarini (2022) membahas penggunaan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Pada aspek lain, Amaliah et al. (2025) meneliti penggunaan media *Educaplay* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada minat belajar siswa. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap pengembangan proses pembelajaran kewarganegaraan melalui pendekatan dan media yang berbeda, tetapi pemilihan strategi tetap perlu disesuaikan dengan persoalan pembelajaran yang ditemukan di kelas sasaran.

Permasalahan yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Swasta Kristen Agios Nikolaos yang perlu ditelaah melalui kondisi pembelajaran aktual. Identifikasi masalah seharusnya tidak hanya didasarkan pada anggapan bahwa siswa kurang memahami materi, melainkan pada bukti yang diperoleh melalui hasil evaluasi, pengamatan proses pembelajaran, dan informasi yang relevan dari guru. Oleh karena itu, uraian kondisi awal dalam penelitian ini perlu mencantumkan materi yang dipelajari, jumlah siswa yang mengikuti evaluasi, kriteria ketuntasan minimal yang digunakan sekolah, nilai rata-rata awal, serta jumlah dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan. Data tersebut menjadi dasar untuk menunjukkan kesenjangan antara capaian belajar yang diharapkan dan kondisi nyata, sekaligus menjelaskan alasan pemilihan tindakan. Bagian ini perlu dilengkapi dengan data autentik hasil observasi awal peneliti sebelum naskah diterbitkan, agar urgensi penelitian dapat dinilai secara objektif dan tidak hanya bertumpu pada pernyataan umum.

Salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi persoalan pemahaman konsep adalah model pembelajaran *Concept Attainment* atau model perolehan konsep. Model ini mengarahkan siswa untuk mengenali karakteristik suatu konsep melalui pengamatan terhadap contoh dan bukan contoh, perbandingan informasi, pengajuan dugaan, serta penarikan

kesimpulan berdasarkan ciri yang ditemukan. Mawardin et al. (2025) mengkaji pengaruh model *Concept Attainment* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII, sementara Al Haq et al. (2023) membahas penerapannya untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekolah menengah pertama. Anissa dan Lutfi (2024) juga mengkaji strategi *Concept Attainment* yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual dan metode demokrasi untuk membantu peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Temuan dan fokus kajian tersebut memberikan dasar empiris bagi pemanfaatan model perolehan konsep, meskipun penerapannya pada mata pelajaran, karakteristik siswa, dan konteks sekolah yang berbeda tetap perlu diuji secara langsung.

Secara pedagogis, model *Concept Attainment* memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan menguji ketepatan dugaan. Proses tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivistik bahwa pemahaman berkembang ketika peserta didik aktif mengolah informasi dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, bukan hanya menerima penjelasan secara pasif. Muthmainnah et al. (2025), melalui kajian tentang model *Example-Non-Example*, menempatkan penggunaan contoh dan bukan contoh sebagai cara untuk membangun pemahaman klasifikasi, sedangkan Bisri et al. (2026) membahas paradigma teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis konstruktivisme transformasional. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk memperluas pembahasan tentang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan pembentukan pemahaman, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai bukti langsung bahwa model *Concept Attainment* pasti meningkatkan hasil belajar PKn pada lokasi penelitian ini. Dengan demikian, efektivitas penerapannya perlu dibuktikan melalui perubahan hasil belajar siswa selama tindakan pembelajaran berlangsung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila melalui model dan pendekatan yang beragam. Suharjono dan Fitriyah (2024), misalnya, membahas peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model kooperatif tipe STAD, sedangkan Sanjaya et al. (2022) mengkaji pengaruh model pembelajaran *conflict resolution* dan penilaian portofolio terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Jika dibaca bersama penelitian tentang *Concept Attainment* oleh Mawardin et al. (2025) dan Al Haq et al. (2023), literatur tersebut menunjukkan bahwa pengembangan hasil belajar dan pemahaman konsep telah dikaji melalui jalur yang berbeda. Namun, hasil penelitian pada model, mata pelajaran, dan lokasi lain tidak otomatis menjelaskan bagaimana model perolehan konsep bekerja dalam pembelajaran PKn di SMP Swasta Kristen Agios Nikolaos. Celah yang hendak diisi penelitian ini bukan klaim bahwa model *Concept Attainment* belum pernah diteliti, melainkan kebutuhan memperoleh bukti kontekstual mengenai penerapannya untuk memperbaiki hasil belajar siswa dalam situasi kelas yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Swasta Kristen Agios Nikolaos. Penelitian diarahkan untuk mengamati perubahan hasil belajar dari satu siklus tindakan ke siklus berikutnya, sekaligus menilai perkembangan proses pembelajaran sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam metode penelitian. Kontribusi penelitian terletak pada penyediaan bukti praktik pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama mengenai penggunaan model perolehan konsep dalam konteks PKn, bukan pada klaim universal bahwa model tersebut selalu lebih unggul daripada pendekatan lainnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi

siswa untuk membangun pemahaman konsep secara aktif, serta menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang menguji penerapan model serupa pada materi dan konteks sekolah yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *Concept Attainment*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara terencana, mengamati perubahan yang terjadi, dan mengevaluasi hasil tindakan berdasarkan kondisi nyata di kelas. Pelaksanaan penelitian perlu diuraikan berdasarkan siklus tindakan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga temuan pada setiap tahap dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan berikutnya. Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Kristen Agios Nikolaos dengan subjek penelitian berupa siswa pada kelas yang menjadi sasaran tindakan, sedangkan jumlah siswa, tingkat kelas, waktu pelaksanaan, dan materi PKn yang diteliti harus dicantumkan sesuai dengan data penelitian yang sebenarnya.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan model *Concept Attainment*, yaitu model yang memfasilitasi siswa dalam mengenali dan merumuskan suatu konsep melalui pengamatan terhadap contoh, perbandingan dengan bukan contoh, identifikasi karakteristik, serta pengujian kesimpulan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, materi, contoh dan bukan contoh yang relevan, instrumen pengamatan, serta alat evaluasi hasil belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk mengamati informasi yang disajikan, menemukan persamaan dan perbedaan, mengemukakan dugaan tentang karakteristik konsep, kemudian memeriksa ketepatan pemahamannya melalui diskusi dan umpan balik. Selama tindakan berlangsung, aktivitas pembelajaran dan respons siswa diamati menggunakan lembar observasi, sedangkan hasil belajar dikumpulkan melalui tes yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pada akhir setiap siklus, peneliti melakukan refleksi terhadap keterlaksanaan tindakan, kendala yang muncul, dan hasil evaluasi untuk menentukan perbaikan pada siklus selanjutnya; rincian pelaksanaan tersebut harus disesuaikan dengan prosedur yang benar-benar diterapkan selama penelitian.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan memadukan hasil tes dan catatan observasi untuk menggambarkan perkembangan hasil belajar serta proses pembelajaran pada setiap siklus. Hasil tes dapat disajikan melalui nilai rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, persentase ketuntasan klasikal, dan perbandingan capaian antarsiklus, sedangkan data observasi digunakan untuk menjelaskan keterlaksanaan tindakan dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dengan jumlah seluruh siswa yang mengikuti evaluasi, kemudian dikalikan 100 persen. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelum analisis, terutama pencapaian ketuntasan belajar dan perbaikan proses pembelajaran; oleh karena itu, nilai kriteria ketuntasan minimal, target ketuntasan klasikal, serta indikator observasi perlu disebutkan secara eksplisit sesuai pedoman yang digunakan dalam penelitian. Untuk menjaga keterandalan temuan, peneliti juga perlu menjelaskan bentuk pemeriksaan instrumen tes dan lembar observasi yang benar-benar dilakukan, sehingga simpulan mengenai peningkatan hasil belajar memiliki dasar pengukuran yang jelas dan dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran Perolehan Konsep pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Setiap pertemuan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Pertemuan Pertama

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, materi pembelajaran, contoh dan noncontoh yang berkaitan dengan konsep materi, lembar kerja siswa, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Perencanaan dilakukan agar pembelajaran dengan model Perolehan Konsep dapat berlangsung sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, penyampaian tujuan pembelajaran, dan apersepsi. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara singkat dan memberikan beberapa contoh serta noncontoh. Siswa mengamati, membandingkan, dan mengidentifikasi ciri-ciri dari contoh yang diberikan. Selanjutnya, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan konsep, mempresentasikan hasil diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Guru memberikan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran ditutup dengan penyimpulan materi dan penguatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh persentase 53,33% dengan kategori kurang. Sementara itu, aktivitas siswa memperoleh persentase 58,56% dengan kategori kurang. Siswa masih terlihat pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan contoh dan noncontoh.

2. Pertemuan Kedua

Berdasarkan hasil refleksi pertemuan pertama, peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah model Perolehan Konsep, menggunakan contoh dan noncontoh yang lebih mudah dipahami, serta meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, guru kembali menjelaskan langkah-langkah model Perolehan Konsep, memberikan contoh dan noncontoh, kemudian membimbing siswa untuk mengamati, membandingkan, dan menemukan konsep melalui diskusi kelompok. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan memperoleh penguatan dari guru.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru meningkat menjadi 66,66% dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas siswa meningkat menjadi 63,19% dengan kategori cukup. Siswa mulai lebih aktif berdiskusi, mengklasifikasikan contoh dan noncontoh, serta menyampaikan pendapat. Namun, beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam menyimpulkan materi dan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Rincian persentase aktivitas guru dan siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 1 sebagai gambaran perkembangan aktivitas pembelajaran selama penerapan tindakan.

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Kategori	Pertemuan II	Kategori
Aktivitas Guru	53,33%	Kurang	66,66%	Cukup
Aktivitas Siswa	58,56%	Kurang	63,19%	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 13,33%, sedangkan aktivitas siswa meningkat sebesar 4,63%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Perolehan Konsep mulai dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meskipun hasil yang diperoleh belum mencapai kondisi yang diharapkan. Aktivitas siswa yang belum optimal terlihat dari masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menyimpulkan materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar keterlibatan siswa semakin merata dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Tes hasil belajar diberikan pada akhir siklus I untuk mengetahui pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model Perolehan Konsep. Tes terdiri atas lima soal essay yang disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari. Hasil tes belajar siswa pada akhir Siklus I disajikan pada Tabel 2 untuk memperlihatkan tingkat pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Perolehan Konsep.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	27 siswa
Nilai rata-rata	72,36
Siswa yang tuntas	16 siswa
Siswa yang belum tuntas	11 siswa
Ketuntasan klasikal	59,25%

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 72,36, dengan ketuntasan klasikal sebesar 59,25%. Sebanyak 16 siswa telah mencapai KKM, sedangkan 11 siswa belum mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai target yang ditetapkan sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke Siklus II. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menerapkan konsep yang telah dipelajari untuk menjawab soal evaluasi. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran pada Siklus II perlu diarahkan pada penguatan pemahaman konsep, peningkatan partisipasi siswa, serta pemberian bimbingan kepada siswa yang belum mencapai KKM.

4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar, penerapan model Perolehan Konsep pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Namun, keterlibatan siswa masih belum optimal dan ketuntasan hasil belajar belum mencapai target. Beberapa siswa masih pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam menemukan dan menyimpulkan konsep pembelajaran. Oleh karena itu, perbaikan pada siklus II dilakukan dengan memberikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran secara lebih sistematis, menggunakan contoh dan noncontoh yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, meningkatkan motivasi belajar, memberikan kesempatan yang lebih merata untuk menyampaikan pendapat, serta meningkatkan bimbingan selama kegiatan diskusi. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II.

Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Perbaikan dilakukan dengan memberikan penjelasan yang lebih sistematis mengenai langkah-langkah model Perolehan Konsep, menggunakan contoh dan noncontoh yang lebih kontekstual, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif selama diskusi. Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan.

1. Pertemuan Pertama

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, materi yang lebih kontekstual, contoh dan noncontoh, lembar kerja siswa, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, penyampaian tujuan dan motivasi, pengamatan serta pengklasifikasian contoh dan noncontoh, diskusi kelompok, presentasi, dan penyimpulan materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai 81,66% dengan kategori baik. Aktivitas siswa mencapai 86,85% dengan kategori baik. Siswa mulai menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam diskusi, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, dan lebih mampu menemukan konsep melalui kegiatan mengamati dan mengklasifikasikan contoh dan noncontoh.

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, perbaikan difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi secara mandiri dan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan contoh dan noncontoh yang lebih bervariasi serta memberikan bimbingan yang lebih merata selama kegiatan diskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat menjadi 86,66% dengan kategori baik. Aktivitas siswa meningkat menjadi 92,20% dengan kategori sangat baik. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga mampu menjelaskan konsep menggunakan bahasa sendiri, mengklasifikasikan contoh dan noncontoh, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menyimpulkan materi secara mandiri. Rincian hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan pembelajaran disajikan pada Tabel 3 untuk memperlihatkan peningkatan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Kategori	Pertemuan II
Aktivitas Guru	81,66%	Baik	86,66%
Aktivitas Siswa	86,85%	Baik	92,20%

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 5,00%, sedangkan aktivitas siswa meningkat sebesar 5,35%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Perolehan Konsep pada Siklus II mampu meningkatkan keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengklasifikasikan contoh dan noncontoh, menyampaikan pendapat, serta menyimpulkan materi secara mandiri. Selain itu, siswa mulai mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Capaian tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus II berjalan dengan baik dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif serta efektif.

3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Tes hasil belajar diberikan pada akhir siklus II untuk mengetahui pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model Perolehan Konsep. Tes terdiri atas lima soal essay yang disesuaikan dengan materi dan indikator pembelajaran. Hasil evaluasi belajar siswa pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 4 untuk menggambarkan pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Perolehan Konsep.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	27 siswa
Nilai rata-rata	87,03
Siswa yang tuntas	26 siswa
Siswa yang belum tuntas	1 siswa
Ketuntasan klasikal	96,29%

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus II mencapai 87,03, sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 96,29%. Sebanyak 26 siswa telah mencapai KKM dan hanya 1 siswa yang belum mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model Perolehan Konsep membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan soal evaluasi. Selain itu, keterlibatan siswa yang semakin aktif selama pembelajaran turut mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 96,29%, tindakan pada Siklus II dinilai telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian dapat diakhiri pada siklus ini.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar, penerapan model Perolehan Konsep pada siklus II telah menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Siswa juga semakin aktif dalam berdiskusi, mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan contoh dan noncontoh, menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menyimpulkan materi secara mandiri. Hasil belajar juga meningkat dari nilai rata-rata 72,36 dengan ketuntasan klasikal 59,25% pada siklus I menjadi 87,03 dengan ketuntasan klasikal 96,29% pada siklus II. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dipahami sebagai upaya mengubah cara siswa membangun pemahaman, bukan sekadar mengganti teknik penyampaian materi oleh guru. Melalui model ini, siswa diarahkan untuk mengenali karakteristik suatu konsep dengan membandingkan contoh dan bukan contoh, mengidentifikasi persamaan atau perbedaan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang diamati. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembentukan pengetahuan, sehingga pembelajaran tidak

sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Arah pembelajaran ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang dibahas Pramana et al. (2024), bahwa pembelajaran perlu memberi ruang bagi aktivitas siswa dalam membangun pemahaman melalui proses belajar yang bermakna. Dengan demikian, penerapan *Concept Attainment* dalam penelitian ini dapat ditelaah dari dua sisi, yaitu perubahan hasil belajar dan perubahan keterlibatan siswa dalam memahami materi PKn.

Perkembangan hasil belajar selama tindakan perlu dibaca dengan membandingkan capaian siswa pada setiap siklus, bukan hanya dengan melihat nilai akhir. Apabila hasil evaluasi menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus berikutnya, perubahan tersebut dapat mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih terarah, terutama ketika siswa memperoleh kesempatan untuk menguji dugaan dan memperbaiki pemahaman yang belum tepat. Meskipun demikian, peningkatan nilai tidak seharusnya langsung dianggap sebagai akibat tunggal dari model pembelajaran, sebab hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik materi, intensitas latihan, kondisi kelas, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Penelitian Wijayanto (2022) mengenai peningkatan hasil belajar PPKn melalui model kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan relevansi penggunaan strategi pembelajaran yang terstruktur dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Sementara itu, Nurluthfiana et al. (2025) mengkaji model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media VIDBAR dalam kaitannya dengan pemahaman konsep matematis. Kedua kajian tersebut dapat menjadi pembanding mengenai beragam strategi untuk mendukung hasil belajar, tetapi tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa *Concept Attainment* memiliki efektivitas yang sama karena model, materi, dan konteks penelitiannya berbeda.

Karakteristik utama model *Concept Attainment* terletak pada aktivitas mengenali ciri suatu konsep melalui proses membandingkan informasi. Mekanisme ini relevan ketika siswa mengalami kesulitan membedakan konsep yang tampak serupa atau cenderung mengingat definisi tanpa memahami karakteristik yang mendasarinya. Megawati dan Prajono (2024) menelaah pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap pemahaman konsep matematis siswa, sedangkan Harisanti et al. (2024) mengkaji penguasaan konsep biologi melalui model *Project-Based Learning* pada siswa SMA dengan mempertimbangkan perbedaan berbasis gender. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman konsep menjadi perhatian dalam berbagai bidang pembelajaran, meskipun pendekatan yang digunakan tidak sama dengan model dalam penelitian ini. Dalam konteks PKn, proses membedakan contoh dan bukan contoh dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa mengenali karakteristik nilai, norma, hak, kewajiban, atau perilaku kewarganegaraan sesuai materi yang diajarkan. Namun, manfaat tersebut harus dijelaskan berdasarkan aktivitas dan respons siswa yang benar-benar tercatat selama penelitian, bukan hanya berdasarkan asumsi teoretis.

Keberhasilan pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan guru mengelola aktivitas belajar agar siswa tidak sekadar mengikuti prosedur, tetapi memahami alasan di balik setiap kesimpulan. Zulfah dan Mukhoiyaroh (2022), melalui kajian mengenai teori pemrosesan informasi Robert M. Gagné dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan perspektif untuk membahas bagaimana informasi pembelajaran diterima dan diolah oleh peserta didik. Jika dihubungkan dengan *Concept Attainment*, penyajian contoh secara bertahap, pengorganisasian informasi, dan pemberian umpan balik dapat membantu siswa memeriksa kembali dugaan yang mereka buat. Izzatunnisa et al. (2024) juga membahas pentingnya strategi pembelajaran efektif yang berpusat pada siswa sekolah dasar, sehingga memberikan landasan umum bagi perlunya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Walaupun kedua kajian tersebut bukan pengujian langsung model perolehan konsep dalam pembelajaran PKn di SMP, keduanya membantu menjelaskan mengapa desain kegiatan, kejelasan instruksi, dan kesempatan untuk mengemukakan alasan perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil tindakan. Oleh sebab itu, pembahasan hasil penelitian sebaiknya menghubungkan perubahan capaian siswa dengan proses pembelajaran yang diamati, bukan hanya menyatakan bahwa model telah diterapkan.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa dapat terlihat melalui kesediaan mengamati contoh, mengajukan pertanyaan, menyampaikan dugaan, membandingkan pendapat, dan menjelaskan dasar pengelompokan suatu konsep. Setyowati et al. (2026) mengkaji model *Concept Sentence* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan Harefa (2023) meneliti efektivitas model pembelajaran *Talking CHIPS* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua penelitian tersebut membahas pendekatan yang berbeda, tetapi relevan untuk memperluas pemahaman bahwa keterlibatan siswa dan hasil belajar merupakan aspek yang dapat dikaji melalui strategi pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan kelas. Perlu dibedakan bahwa keaktifan tidak otomatis menunjukkan penguasaan materi, karena siswa yang banyak berbicara belum tentu mampu menjelaskan konsep secara tepat. Karena itu, apabila catatan observasi dalam penelitian ini menunjukkan perubahan keaktifan, temuan tersebut perlu dibaca bersama hasil evaluasi agar hubungan antara partisipasi dan capaian belajar dapat dijelaskan secara lebih proporsional.

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran yang mendorong pemahaman konsep memiliki arti lebih luas daripada pencapaian nilai akademik. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk memahami gagasan kewarganegaraan, mempertimbangkan alasan di balik suatu sikap, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sosialnya. Alscher et al. (2022) mengkaji keterkaitan kualitas pengajaran pendidikan kewarganegaraan dengan kesediaan siswa berpartisipasi dalam kehidupan politik dan kewargaan, dengan minat politik serta pengetahuan sebagai variabel perantara. Kajian tersebut memberi konteks bahwa kualitas pembelajaran kewarganegaraan dapat berhubungan dengan dimensi pengetahuan dan partisipasi, tetapi tidak berarti penelitian ini telah membuktikan peningkatan partisipasi kewargaan apabila variabel tersebut tidak diukur. Di sisi lain, Achor et al. (2022) membahas miskonsepsi dan konsep yang sulit sebagai faktor yang berkaitan dengan keterlibatan akademik serta retensi siswa dalam pembelajaran fisika. Meskipun konteks disiplin ilmunya berbeda, kajian tersebut dapat digunakan secara terbatas untuk menjelaskan perlunya mengenali kesulitan konseptual siswa dan menyediakan pengalaman belajar yang membantu mereka memeriksa pemahamannya. Dengan batasan itu, kontribusi penerapan *Concept Attainment* dalam penelitian ini lebih tepat ditempatkan pada perbaikan pembelajaran dan hasil belajar PKn yang diamati, bukan pada klaim bahwa model secara langsung membentuk partisipasi politik atau mengatasi seluruh miskonsepsi siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menempatkan model *Concept Attainment* sebagai alternatif pembelajaran yang layak dievaluasi melalui keterkaitan antara prosedur tindakan, aktivitas siswa, dan perkembangan hasil belajar. Perbandingan dengan penelitian Harefa (2023), Setyowati et al. (2026), Megawati dan Prajono (2024), Pramana et al. (2024), Zulfah dan Mukhoiyaroh (2022), Nurluthfiana et al. (2025), Izzatunnisa et al. (2024), Wijayanto (2022), Harisanti et al. (2024), Alscher et al. (2022), serta Achor et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, pemahaman konsep, dan hasil belajar telah dikaji dari beragam sudut pandang. Perbedaan model, mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan variabel yang diteliti membuat setiap perbandingan perlu dilakukan secara hati-hati, sehingga kesamaan

temuan tidak boleh diasumsikan tanpa dukungan data. Penelitian ini memiliki nilai praktis apabila perubahan yang dilaporkan dapat ditelusuri melalui data antarsiklus dan dijelaskan berdasarkan pelaksanaan tindakan di SMP Swasta Kristen Agios Nikolaos. Keterbatasan penelitian tindakan kelas pada satu konteks juga perlu diakui, sehingga hasilnya tidak langsung digeneralisasikan ke seluruh sekolah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks penerapan, memperbaiki instrumen pengukuran, atau membandingkan model *Concept Attainment* dengan pendekatan lain untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitasnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan alternatif tindakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Swasta Kristen Agios Nikolaos. Melalui kegiatan mengamati contoh dan bukan contoh, membandingkan karakteristik, serta merumuskan kesimpulan, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman konsep secara lebih aktif. Keberhasilan penerapan model ini perlu ditunjukkan melalui perbandingan hasil belajar pada setiap siklus dan kesesuaiannya dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Oleh karena itu, simpulan mengenai peningkatan hasil belajar harus mengacu pada data evaluasi dan hasil observasi yang benar-benar diperoleh, sehingga tidak melampaui bukti empiris yang tersedia. Temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran PKn yang memberi ruang bagi keterlibatan siswa dan pengembangan pemahaman konseptual.

Penerapan model *Concept Attainment* dalam penelitian tindakan kelas ini memiliki keterbatasan karena hasilnya berkaitan dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan kondisi kelas tempat tindakan dilaksanakan. Dengan demikian, hasil penelitian perlu dipahami dalam konteks sekolah yang diteliti dan tidak langsung digeneralisasikan pada seluruh jenjang atau lingkungan pendidikan. Guru disarankan menyesuaikan pemilihan contoh, bukan contoh, dan aktivitas diskusi dengan karakteristik materi serta kemampuan awal siswa, disertai evaluasi berkala untuk mengetahui perkembangan pemahaman mereka. Penelitian berikutnya dapat melibatkan kelas atau sekolah yang lebih beragam, menggunakan instrumen yang teruji, serta membandingkan model *Concept Attainment* dengan strategi pembelajaran lain untuk memperoleh gambaran efektivitas yang lebih komprehensif. Upaya lanjutan tersebut diharapkan dapat memperjelas kondisi yang mendukung keberhasilan model sekaligus memperkuat dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achor, E. E., Ellah PhD, B. O., & Omega, J. O. (2022). Misconceptions and difficult concepts as determinant of students' academic engagement and retention in physics. *Jurnal Varidika*, 34(1), 42–52. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4161608
- Al Haq, F. N. H., El Walida, S., & Sari, F. K. (2023). Concept Attainment Model for Enhancing Conceptual Understanding in Seventh-Grade Students at Junior High School. *Journal of Development Research*, 7(2), 214–220. <https://www.journal.unublitar.ac.id/jdr/index.php/jdr/article/view/334>
- Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic education, teaching quality and students' willingness to participate in political and civic life: Political interest and

- knowledge as mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(10), 1886–1900.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-022-01639-9>
- Amaliah, F., Karim, A., & Asyiah, N. (2025). Pengaruh media Educaplay terhadap minat belajar pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN 1 Dukuh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 577–587.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31326>
- Anissa, A. S., & Lutfi, L. (2024). Meningkatkan kemampuan peserta didik menghubungkan materi dalam kehidupan sehari-hari dengan strategy concept attainment, pendekatan kontekstual, dan metode demokrasi. *SEMNASFIP*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23564>
- Bisri, A. M., Qofur, A., Difangga, W., & Zaironi, M. (2026). Model paradigmatik teknologi pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme transformasional: (Studi kasus SMP Annur Bululawang). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 12469–12479.
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/10215>
- Harefa, D. (2023). Efektivitas model pembelajaran talking CHIPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83–99.
<https://www.jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/1011>
- Harisanti, B. M., Fatmawati, A., Hajiriah, T. L., & Karmana, I. W. (2024). Perbedaan penguasaan konsep biologi siswa SMA jurusan IPS berbasis gender dengan menggunakan model project based learning. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 4(1), 1–9. <https://www.e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera/article/view/229>
- Izzatunnisa, I., Amini, A., Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. (2024). Pentingnya strategi pembelajaran efektif yang berpusat pada siswa sekolah dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 1–10. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/539>
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
<http://www.jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1506>
- Mawardin, M., Hidayad, A., & Hakim, A. R. (2025). Pengaruh model pembelajaran Concept Attainment terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 745–761.
<https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jagomipa/article/view/2116>
- Megawati, K. A., & Prajono, R. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 11–20. <https://jpm.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/194>
- Muthmainnah, R., Rohayat, A., & Pratiwi, D. A. (2025). Dari contoh ke konsep: Peran model Example–Non-Example dalam membangun pemahaman klasifikasi makhluk hidup. *Jurnal Life Science: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(2), 128–134.
<https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/LSciences/article/view/3744>
- Nurluthfiana, F., Ermawati, D., & Amaliyah, F. (2025). Penggunaan model STAD berbantuan media VIDBAR terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(3), 1278–1288.
<https://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/3318>

- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi teori belajar konstruktivisme dengan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/875>
- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., & Suastika, I. N. (2022). The effect of the conflict resolution learning model and portfolio assessment on the students' learning outcomes of civic education. *International Journal of Instruction*, 15(1), 473–488. <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/457>
- Santosa, S., & Zaenuri, Z. (2022). Analisis Materi Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn) Di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1495–1504. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4898>
- Sekarini, N. N. (2022). Implementasi model pembelajaran STAD sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 327–332. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/45863>
- Setyowati, S. D. R., Saputri, E. D., & Rika, N. (2026, June). Pengaruh model pembelajaran Conceptsentence untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional (Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri)* (Vol. 4, No. 1, pp. 665–675). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/KPDI/article/view/5098>
- Suharjono, G. E. S., & Fitriyah, C. Z. (2024). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 257–269. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/78492>
- Wijayanto, S. M. (2022). Peningkatan hasil belajar PPKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di sekolah dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 13(2), 189–201. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/MAGISTRA/article/view/7621>
- Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh, M. (2022). Penerapan teori pemrosesan informasi Robert M. Gagne pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Mubarak Surabaya. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 144–157. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/498>